

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662

Volume 15,

Nomor 1,

Juni 2013

Alfalah

**PERKEMBANGAN TALEMPONG TRADISI MINANGKABAU
KE TALEMPONG GOYANG DI SUMATERA BARAT**

Desi Susanti

**PESTA PARA PENCURI KARYA TEATER
JEAN ANNOULLIH SADURAN RAHMAN SABUR**

Ferawati

**MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA ADAT PENGANTIN
DI ACEH TENGAH**

Hendrizar

STUDI ANALISIS : NILAI-NILAI ESTETIKA LOKAL DALAM MUSIK GAMAT

Indra Jaya

PADO-PADO DUA DIMENSI : EKSPRESI MUSIK KEKINIAN

Izan Qomarats

PESONA RANCANG-BANGUN RANAH MINANG: DESTINATION BRANDING

Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah

**TINJAUAN TERHADAP HAL YANG MEMPENGARUHI TEATER TUTUR
TUPAI JANJANG MASYARAKAT KERINCI JAMBI**

Muhammad Zulfahmi

**FAKTOR PENYEBAB INSTRUMEN BIOLA MENJADI BAGIAN INTEGRAL
KEBUDAYAAN MUSIK ETNIK MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Maryelliwati

**PERAN SANGGAR SENI AGUANG DALAM PENGEMBANGAN-
PELESTARIAN SENI BUDAYA DI PADANGPANJANG**

Rosta Minawati

KOMODIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 15

No.1

Hlm. 1-133

Padangpanjang,
Juni 2013

ISSN
1412-1662

Diterbitkan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 15, No. 1. Juni 2013, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi Dokumentasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Snn., M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Wisnu Prastawa, S.Sn., M.Sn.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Wira Darma Prasetia, S.Kom.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumartera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; isi@isi-padangpanjang.ac.id. **Website:** www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di **Percetakan Visigraf Padang**



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 15, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 1-127

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alfalah	Perkembangan <i>Talempong</i> Tradisi <i>Minangkabau</i> Ke " <i>Talempong Goyang</i> " Di Sumatera Barat	1-11
Desi Susanti	Pesta Para Pencuri Karya Teater <i>Jean Annoulih</i> Saduran <i>Rahman Sabur</i>	12-28
Ferawati	Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah	29-39
Hendrizaral	Studi Analisis: Nilai-Nilai Estetika Lokal Dalam <i>Musik Gamat</i>	40-50
Indra Jaya	<i>Pado-Pado</i> Dua Dimensi: Ekspresi Musik Kekinian	51-59
Izan Qomarats	Pesona Rancang-Bangun Ranah Minang: <i>Destination Branding</i>	60-72
Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy	Tinjauan Terhadap Hal Yang Mempengaruhi Teater Tutar <i>Tupai Janjang</i> Masyarakat Kerinci Jambi	73-89
Muhammad Zulfahmi	Faktor Penyebab Instrumen Biola Menjadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara	90-105
Maryelliwati	Peran <i>Sanggar Seni Aguang</i> Dalam Pengembangan-Pelestarian Seni Budaya Di Padangpanjang	106-116
Rosta Minawati	Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (<i>Ajang</i>) Pariwisata	117-127

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PERAN SANGGAR SENI AGUANG DALAM PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN SENI DI PADANGPANJANG

Maryelliwati

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat
Hp.: 081366940084. E-mail:

Peran Sanggar Seni Aguang Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Seni DI Padangpanjang.

Abstrak: “Kesenian Padangpanjang Sumatera Barat [khususnya] telah berkembang pesat”. *Aguang* di Padangpanjang secara umum berasal dari seni bela diri yaitu silat/*silek tuo* (*silek Arimau*). Dari dasar-dasar silat tersebut kemudian berkembang menjadi seni tari, *randai*, dan kesenian Padangpanjang lainnya. Pelopor pengembangan antarlain *Sanggar Seni Aguang* yang dibina Pemerintah Daerah (PEMDA) dan Dinas Pariwisata kota Padangpanjang. Sanggar tersebut di atas tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat *Gunuang* Kecamatan Padangpanjang Timur. Aktifitas dan kreatifitas sanggar berakarkan pencak silat tradisional, seperti: karya seni *Tari Piriang Suluah*, *randai*, dan seni-budaya lainnya. Prestasi sanggar pernah eksis pada even daerah, nasional, dan internasional.

Kata Kunci: *Sanggar Seni Aguang, silek tuo.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan Masyarakat Seni Agung. Perubahan dan dinamika merupakan ciri yang sangat hakiki dalam sebuah kebudayaan tak terkecuali di dalamnya adalah masyarakat itu sendiri. Kemunduran dan kepunahan itu sesungguhnya terjadi secara alamiah. Hal ini ditekankan oleh *Malinowski* (*Sumardjan*, 1964) bahwa kebudayaan suatu bangsa akan hilang ditelan oleh waktu karena masyarakat yang memilikinya merasa tidak memerlukannya lagi, dan tidak berfungsi lagi di tengah-tengah masyarakat.

Koentjaraningrat (1990), menjelaskan bahwa corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus baik itu kehilangan sebuah kebudayaan maupun sebuah perubahan. Sementara itu menurut *Herskovits* (*Sumardjan*, 1964) pelestarian suatu kebudayaan tergantung pada sifat konservatif atau fleksibelnya kebudayaan itu sendiri. Jika kebudayaan itu fleksibel dan terbuka terhadap adaptasi dari luar kebudayaannya, maka kebudayaan itu akan cenderung lestari, sebaliknya kebudayaan yang konservatif dan tertutup akan cepat punah dari kehidupan manusianya.

Perubahan dan dinamika ini merupakan suatu fakta yang tidak terbantahkan. Perubahan dan dinamikan menjadi suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap

masyarakat dan kebudayaannya. Tidak ada suatu masyarakatpun yang statis atau tetap seperti itu-itu saja dalam arti yang *absolute*. Masyarakat selalu mengalami dinamisasi dan transformasi dalam fungsi waktu, sehingga tidak ada suatu masyarakat pun yang mempunyai gambaran yang sama kalau diamati pada waktu yang berbeda, baik itu masyarakat tradisional maupun masyarakat *modern*, meskipun pada laju perubahan yang bervariasi (*Redfield*, 1960; *Bec*, 1974; *Eisentadt*, 1992; *Haferkamp* dan *Smelser*, 1992).

Masyarakat dan kebudayaan tradisional *Minangkabau* bukanlah suatu pengecualian dalam hal ini salah satunya adalah masyarakat Padangpanjang. Dari masa ke masa dengan adanya perubahan yang terus menerus tersebut maka “budaya tradisional” di Padangpanjang juga berubah. *Esten* (2002) mengemukakan bahwa dalam pribahasa *Minangkabau* dikenal bahwa “adat/budaya dipakai baru, kain dipakai using”. Pribahasa ini maksudnya adalah budaya kalau mau tetap dipakai haruslah selalu diperbaharui, berbeda dengan pakaian semakin dipakai semakin usang. Pandangan ini hampir sejalan dengan pendapat *Sutjiati* (2003) bahwa sifat kebudayaan itu adalah universal, unik, dinamis (berpeluang kearah perubahan) stabil (peluang bagi keberlanjutan suatu budaya).

Dari tujuh (7) unsur kebudayaan yang di sampaikan *Koentjaraningrat* (1985) seperti sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem

pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup/ekonomi, sistem teknologi/peralatan, bahasa dan kesenian; kesenian menjadi perhatian penulis kita kali ini. Kesenian memiliki fungsi sebagai pengungkap identitas masyarakat. Lewat kesenian ini akan diketahui bagaimana kepercayaan, pola hidup, adat istiadat, dan lainnya dari masyarakat.

Kesenian yang ada di Padangpanjang saat ini mulai terkikis oleh pengaruh modernisasi perubahan tersebut, sehingga nilai dari kesenian tersebut menjadi berubah walaupun masih ada beberapa kesenian itu yang bertahan dengan perubahan zaman. Beberapa kesenian itu banyak dikembangkan dan diselamatkan oleh masyarakat pendukungnya.

Kesenian asli Padangpanjang saat ini telah banyak dikembangkan oleh seniman-seniman terutama di Sumatera Barat. Awalnya kesenian asli Padangpanjang ini memiliki makna yang berkaitan dengan perilaku masyarakatnya. Kesenian yang berkembang di Padangpanjang itu secara umum berasal dari suatu seni beladiri yaitu silat atau secara umum orang lebih mengenal dengan istilah *Silek Tuo* atau *Silek Arimau*. Dari dasar-dasar silat itulah kemudian berkembang menjadi beberapa kesenian daerah seperti tari, *randai* dan kesenian Padangpanjang lainnya.

Beragamnya kreasi yang dilahirkan oleh silat yang diciptakan oleh seniman Sumatera Barat seperti tari,

randai dan kesenian Padangpanjang lainnya, menjadikan kesenian ini berkembang mengikuti selera zaman, akan tetapi tetap mempertahankan tradisi yang menjadi dasar berpijak karya ini. Salah seorang dari seniman Padangpanjang yang sampai saat ini masih eksis dalam mempertahankan kesenian asli Padangpanjang adalah *Asnimar*. Dia salah seorang dosen di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang masih eksis sampai saat sekarang dengan sanggarnya yang bernama *Sanggar Seni Aguang (Sanggar Seni Anak Gunuang)* yang berdiri pada tahun 1988 yang didirikan oleh ikatan pemuda-pemudi *Gunuang/generasi muda di nagari Gunuang* Kecamatan Padangpanjang Timur. Dalam wawancara dengan *Asnimar* tanggal 16 maret 2013, menurut-(nya) pada awal kegiatan *sanggar seni anak Gunuang* ini dilaksanakan secara sederhana dengan melakukan latihan beberapa seni tari dan musik tradisi Minangkabau guna keperluan pertunjukan yang dilaksanakan di *Nagari Gunuang* Kota Padangpanjang. Keberhasilan penampilan perdana *sanggar Aguang* ini adalah pada pembukaan Musyawarah Pembangunan Nagari. Setelah penampilan perdana tersebut akhirnya terbentuklah grup kesenian yang terkenal dengan *Sanggar Seni Aguang*.

Selanjutnya ia menuturkan bahwa *Aguang* bermakna Agung di angkat dari sebuah alat musik tradisi *Minangkabau* yang diagungkan yakni **Aguang (Gong)** yaitu sebuah alat musik

dengan ukuran besar dan memiliki bunyi yang menggema. *Sanggar Seni Agung* bertujuan menyiapkan generasi berbudaya sebagai kekayaan bangsa, sekaligus menyelamatkan seni tradisional dari kepunahan dan melakukan pengembangan untuk mengangkat tradisi termarjinal menjadi tradisi yang maju dan berkualitas.

PEMBAHASAN

Peran Sanggar Seni Agung dalam Menghidupkan Seni Kota Padangpanjang.

Beberapa langkah dan upaya yang dilakukan Asnimar S.Kar., M.Hum. dan pengurus *Sanggar Agung* dalam menggali berbagai kesenian tradisi yang pernah berkembang di *nagari Gunuang* pada masa lalu, adalah dengan melakukan rekonstruksi dan pengembangan serta pengolahan sesuai dengan perkembangan seni pertunjukan dan mengembalikannya ke tengah masyarakat selain mempersiapkan generasi muda yang cinta akan seni budaya sendiri.

Sanggar Seni Agung juga mempersiapkan generasi muda dan mempromosikan seni budaya bangsa ke berbagai tempat, baik itu di tengah masyarakat Indonesia sendiri dan Mancanegara. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipercayainya sanggar *Seni Agung* dalam berbagai efen kesenian. Selain itu peserta sanggar juga mendapatkan pelatihan berupa seni teater, musik, beladiri dan lain lain.

Pagelaran dan prestasi yang diikuti *Sanggar Agung* antara lain:

1. Terbaik lomba Tari Galombang se-Sumatera Barat dalam Pekan Budaya Sumatera Barat di Padang tahun 2005.
2. Terbaik pada festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci tahun 2005.
3. Terbaik pada Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2005.
4. Penampilan pada *Minangkabau Contemporari Dance festifal (MCDF)* di STSI Padangpanjang tahun 2005.
5. Penampilan *Tari Rantak Marawa* pada *Alek Nagari (ma-ambalau pangulu)* di *nagari Gunuang* tahun 2006.
6. Penampilan *Tari Galombang Marawa* pada peresmian gedung baru DPR Kota Padangpanjang tahun 2006.
7. Terbaik pada penampilan Paket Seni Budaya khas daerah pada Pekan Budaya Sumatera Barat tahun 2006.
8. Duta Seni Budaya Indonesia pada *Indonesian Cultur and Workshop* di Darwin Australia pada tahun 2007.
9. Juara 1 lomba karya cipta khas daerah untuk instruktur sanggar seni, tingkat Sumatera Barat pada Kegiatan Program Tenaga Pendidik dan Pendidikan Nonformal tahun 2007.
10. Penampilan karya seni Kolosal, karya seni berjudul "*Gunuang Tempo Doe Loe*" dalam rangka memeriahkan Hari Raya Idul Fitri 1428 Hijryah dengan durasi pertunjukan 4 (empat) malam di *nagari Gunuang* tahun 2007.
11. Penampilan paket seni pada pengukuhan pengurus *Ikatan Keluarga Tanah Datar (IKTD)* Dumai, Riau tahun 2007.

12. Penampilan *Tari Galombang* pada pembukaan *Festival dan Exspo Serambi Mekkah* 2007.
13. Penampilan paket seni pada *Festival dan Exspo Serambi Mekkah* tahun 2007.
14. Penampilan *Tari Galombang* pada peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia, Padangpanjang 2008.
15. Pagelaran seni untuk masyarakat oleh *Sanggar Seni Aguang* di *nagari Gunuang* kota Padangpanjang 2008.
16. Penampilan paket seni Penyambutan Kunjungan Ikatan Bidan seluruh Indonesia di *Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM)* kota Padangpanjang tahun 2008.
17. Penampilan *Tari Galombang* dan silat pada pembukaan *Festival Muharram 1429 H* Padangpanjang tahun 2008.
18. Penampilan Paket Seni pada acara *Festival Muharram 1429 H* dan penyambutan Tahun Baru 2009 M, Padangpanjang 2008.
19. *Workshop* dan pagelaran seni bersama untuk pertukaran pemuda antar provinsi JPI-BPAP Tingkat Nasional di *Sanggar Seni Aguang* tanggal 18 sampai dengan 20 Mei 2009.

Foto1 Penampilan Sanggar Seni Aguang



Sasaran yang Dicapai Sanggar Seni Aguang. Semua kegiatan dan undangan yang dijalani dan dilaksanakan adalah untuk melestarikan budaya kota Padangpanjang umumnya dan *Sanggar Seni Aguang* khususnya. Pengelola dan pengurus melakukan rekonstruksi dan pengembangan serta pengolahan sesuai dengan perkembangan seni pertunjukan dan mengembalikannya ketengah masyarakat. Selain mempersiapkan generasi muda yang cinta akan seni budaya sendiri dengan beranggotakan pemuda dan pemudi dari *Sanggar Aguang* sendiri dan masyarakat sekitar yang bertujuan untuk menyiapkan generasi muda yang berkesenian, berbudaya dan mempunyai rasa memiliki akan apa yang telah dimiliki oleh masyarakat itu sebelumnya.

Karya-karya yang terkenal dari *Sanggar Aguang* asuhan *Asnimar* ini adalah *Tari Piriang Suluah*, tari yang membuat Padangpanjang terkenal. Tari ini pertama kali ditampilkan di *Minang Village/Minangkabau Village*. *Tari Piriang Suluah* serta *Tari Gurau Salinduang* pernah dibawa ke Australia untuk dipertunjukan. **Sanggar ini juga mempunyai *Randai Wahap Sutan Mudo*. Setiap bermain atau mengisi acara pementasan anggota terdiri dari**

17 orang termasuk pemain musik dan penari.

Sanggar Seni Agung ini telah diundang ke Singapura, Malaysia dan Australia. Musik yang dipakai dalam *Sanggar Agung* ini memakai alat-alat tradisional antara lain: *Talempong*, *Gandang*, *Canang*, *Agung*, *Bansi*, *Sarunai* dan alat-alat tradisional lainnya. Sasaran dari *Sanggar Agung* ini adalah berupaya mewujudkan sebuah padepokan yang dapat menampilkan seni pertunjukan, yakni *tari piriang* kas kota Padangpanjang yaitu *Tari Piriang Suluah* yang tidak dimiliki oleh grup seni lainnya. Kegiatan ini diagendakan dan disuguhkan kepada tamu yang berkunjung ke Padangpanjang bahkan ke Sumatera Barat. Dengan demikian selain menambah semangat anggota, apresiasi pengunjungpun semakin bertambah juga. Kehadiran “*kesenian Agung*” berimbas positif terhadap ekonomi anggota dan masyarakat sekitarnya.

Pengembangan dan Pelestarian Seni Kota Padangpanjang. Warisan harta kebudayaan, seperti kesenian tradisi ini merupakan konsep kebudayaan diperluas dan didinamisir. Memang ada kebudayaan yang oleh sebagian masyarakat merupakan takdir yang tak terelakkan dan sulit untuk dirubah, namun pergeseran nilai akan selalu ada. Berkaitan dengan pengembangan dan pelestarian kesenian di Padangpanjang ini, maka pembicaraan akan mengarah pada persoalan makna identitas budaya Padangpanjang itu sendiri. Makna identitas budaya itu

sendiri merupakan perwujudan dari pentingnya sebuah peninggalan kesenian. Kesenian akan meliputi kebudayaan-kebudayaan yang hadir pada masa lalu, yang hari ini peninggalannya masih ada dan perlu dilestarikan.

Hal ini akan berkaitan dengan sejarah, yang merupakan titik keberangkatan tempat kesenian itu ada, seperti peninggalan-peninggalan kebudayaan yakni seni pertunjukan kesenian tradisi Padangpanjang. Menurut Pelly dkk (1994), menyebutkan bahwa pelestarian warisan budaya bangsa bukan suatu obsesi yang akan menghantarkan kembali masyarakat kita ke koridor sejarah masa lalu atau menemukan masa silam itu, melainkan usaha untuk menemukan makna identitas dirinya sendiri.

Dalam melihat identitas masyarakat Padangpanjang khususnya, dan Minangkabau umumnya, maka salah satu cara adalah harus melihat fungsi dari kesenian dan tentu saja dari perjalanan historisnya. Kesenian memiliki fungsi sebagai pengungkap identitas masyarakat Padangpanjang. Lewat kesenian ini akan diketahui bagaimana kepercayaan, pola hidup, adat istiadat, dan lainnya dari masyarakat Padangpanjang. Kesenian pada saat ini jarang dipakai dalam turun mandi, sunatan, pesta adat dan budaya tetapi lebih banyak digunakan untuk hiburan. Kesenian itu bisa saja menjadi tidak bermakna karena gerak yang disampaikan cenderung hanya untuk hiburan belaka. Akan tetapi pada sisi lain

tentu ada juga yang mencoba menciptakan kesenian dengan mempertimbangkan makna budaya yang melingkupinya. Sama halnya dengan kesenian yang lain yang mendapat pengaruh dari budaya lain.

Seni tradisi bersanding dengan seni modern tanpa ada salah satu di antara mereka melecehkan yang lain. Mereka bergerak pada wilayah yang berbeda dengan fungsi yang berbeda. Seni tradisi berfungsi sebagai spiritualitas manusia dengan alam yang tidak kelihatan, sedangkan seni modern berfungsi sebagai seni yang memiliki nilai jual atau ekonomi yang tinggi. Keberagaman tersebut hanyalah *varian* dari kesenian yang sudah ada sebelumnya, sejauh kesenian tersebut tidak melenceng dari akar tradisinya, maka kreasi menjadi alat kreativitas seniman dalam menyikapi budaya yang sedang berkembang. Manusia kreatif adalah manusia yang menghayati dan menjalankan kebebasan dirinya secara mutlak. Menurut Jakob (2000:80) kreativitas adalah suatu kondisi, suatu sikap atau keadaan mental yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak bisa dirumuskan.

Dengan demikian, seorang yang kreatif selalu dalam kondisi mencari dan mencoba untuk menemukan sesuatu yang belum pernah ada dari tatanan budaya yang pernah dipelajarinya. Itulah sebabnya dalam kreativitas diperlukan keberanian kreatif. Bukan hanya keberanian dalam dirinya yang kuat, melainkan juga keberanian dalam

menghadapi kebudayaan, lingkungan, masyarakat, dunia, dan sejarah. Kreativitas yang dibawa seniman pembaharu, juga mengubah komunikasi karya yang dihasilkan. Komunikasi kesenian yang dulunya hanya untuk melepaskan penat setelah lelah bekerja, telah berubah menjadi komunikasi seni yang universal. Seniman pembaharu dengan daya kreativitasnya yang luar biasa mencoba menciptakan kesenian baru, tetapi bukan revolusi yang menghancurkan adat dan budaya. Seniman pembaharu hanya melakukan pengembangan terhadap potensi-potensi yang sudah ada dalam kesenian.

Dari kedudukan seni tradisi yang sudah mengindividu dalam diri seniman tersebut, maka sudah ada harapan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri maupun keseniman tersebut, terutama di dalam pertumbuhan dan perkembangan serta pelestarian Sanggar Seni Aguang di daerah Gunuang kota Padangpanjang. Dari penghargaan finansial mungkin baru beberapa individu saja yang sudah mampu memiliki akses serta beradaptasi dalam perwujudan citra penyandang dana.

Hal ini bisa kita lihat pada Sanggar Seni Aguang yang dibina oleh Asnimar dosen Tari di ISI Padangpanjang yang menitik beratkan pada seni tradisi. Dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisi di sanggar seni Aguang tetap berpijak pada pencak silat. Asnimar telah mengolah sebuah tarian berdasarkan pencak silat menjadi sebuah *Tari Piriang Suluah, Tari Gurau*

Salinduang, Tari Rantak Marawa yang ditampilkan dalam acara *Alek Nagari* (ma-ambalan Pangulu) di nagari Gunuang tahun 2006.

Pada tahun 2007 sanggar Seni Agung di undang ke Australia sebagai Duta Seni Budaya Indonesia pada Indonesian Culture and Workshop di Darwin. Pada tahun yang sama (2007) Sanggar Seni Agung mendapat juara 1 lomba karya cipta tingkat Sumatera Barat pada program tenaga pendidik dan pendidikan. Karya cipta tersebut tetap berpijak pada akar tradisi yaitu pencak silat dengan pengembangan gerak yang sesuai dengan tema garapan.

Pada tahun 2008 banyak efen kesenian yang diisi oleh Sanggar Seni Agung antara lain penampilan Tari Gelombang dalam rangka peringatan Hari Lingkungan Hidup, penampilan paket seni Penyambutan Kunjungan Ikatan Bidan seluruh Indonesia (PDIKM), begitu juga penampilan Tari Gelombang dan Silat pada pembukaan festival Muharram 1429 H Padangpanjang, dan workshop serta pagelaran seni bersama untuk pertukaran pemuda antar provinsi JPI-BPAP Tingkat Nasional di Sanggar Seni Agung yang di adakan tanggal 18 – 20 Mei 2009. Semua kegiatan dan undangan yang dijalani dan dilaksanakan adalah untuk melestarikan budaya kota Padangpanjang umumnya dan Sanggar Seni Agung khususnya. Sehingga masyarakat tidak akan merasa kehilangan kesenian lagi, karena beberapa kesenian asli ini telah

mendarah daging di dalam kebudayaan yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Pengalaman seorang seniman seni tradisi di masa lalu terlihat menjadi bagian yang sangat menarik untuk diketahui tidak semata mata sebagai sebuah album kenangan, namun lebih lagi sebagai bagian pengembaraan proses kreatifnya yang sangat peka dan beragam. Kekayaan pengalaman ini membuat seseorang tidak lagi berkutat dengan masalah bentuk, namun sudah meloncat pada permasalahan isi dan telah melihat pada pandangan masyarakat penikmatnya. Disini akan terlihat bagaimana seorang seniman seni tradisi yang telah matang mendudukkan dirinya dalam konteks kehidupan modern di masa kini.

Dalam kebudayaan dan masyarakat Sanggar Seni Agung dapat dilihat bahwa kesenian yang berkembang di kota Padangpanjang umumnya dan Sanggar Seni Agung khususnya masih tetap berpijak pada dasar pencak silat (*silek tuo*) dan kemudian baru dikembangkan menjadi *Tari Piriang Suluah, dan randai Wahap Sutan Mudo*, serta *tari Galombang Marawa*. Karya cipta ini sudah berkembang mengikuti selera perkembangan zaman, akan tetapi tetap mempertahankan isi, makna serta dasar tradisi kota Padangpanjang umumnya dan Sanggar Seni Agung khususnya.

BIBLIOGRAFI

- Ardika, I Wayan dan I Made Sutabe. 1999. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra
- Ayarohaedi (ed.). 1991. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Giddens, Antony. 2000. *The Third Way; Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Haverkamp, hanz and neil, Smelser, 1992. "Introduction", dalam hanz Haverkamp dan Neil J.Smelser. *Social change and modernity*, Berkeley, the University Califomia Press. 1 – 33
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Jilid I dan II. Terj. R.G. Sukardjito. Jakarta: Erlangga.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. Prof. Dr. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia: Malaysia.
- Melville J. Herskovits. 1964. "The Reality of Culture", dalam buku *Setangkai Bunga Sosiologi*, ed. Selo Soemardjan dan Sulaiman Soemardi, edisi pertama. Jakarta: Fak Ekonomi. Univ Indonesia
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peursen, C.A. van. 1992. *Strategi Kebudayaan*. Cetakan ke-2. Trj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanderson, Stepen K. 1995. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Terj. Farid Wajidi dan S. Menno. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soedarso. 1998-2001. "Kreativitas Seni Pertunjukan Indonesia". *Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 24-25 Juli 2001*. Surakarta: STSI.
- Sumardjan, Selo (ed.). 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FEUI.
- Sumardjo. Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Suriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toffler, Alvin. 1992. *Kejutan Masa Depan*. Terj. Sri Koesdiyatinah SB. Jakarta: PT. Pantja Simpati.
- Sumardjo. Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Suriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toffler, Alvin. 1992. *Kejutan Masa Depan*. Terj. Sri Koesdiyatinah SB. Jakarta: PT. Pantja Simpati.

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Abadi
TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI!

Agus Setiyo
PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISK PANGKALPAJANG

Alio Sidi
SALUANG SIRIMPAN: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI

Arwani
PERKEMBANGAN KESENIAN KABA KEPANG
DI SARAWAK LINTAS MINANGKABAU

Harjanto
KONSEP SEMIOLOGI VERSALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Pratiyandani Nugroho
KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Supriyo
DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SAMPUNG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM SAGURAU

Sulaiman, Mulyo
METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORASI PSIKOLOGIS

Yusuf
SITI MANGSOPON: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER

Yusuf
ORKESTRASI MUSIK SINGKRETIK "KATUMBAS"
DI NAGARI LIMAU PURUK-PARIAMAN

EKSPRESI SENI	Vol. 14	No. 2	Hal. 145-280	Palanggarang November 2012	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	--------------	-------------------------------	-------------------

Dititikun oleh:
Perguruan Tinggi Unit Pelayanan Teknis (UPPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Palanggarang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 13,
Nomor 2,
November 2011

Debi Erlita
INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imel Yoko
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBSE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN

Khairunas
BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Maria Eliza
TEATER TITUP KUKUDUNG TUPALU MANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN

Sofit Kusnadi
KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSTMODERN DALAM PARIMISATA

Sifia Henani
SASTRALISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENYIDIKAN MORAL

Hidya Futi
ESTETIKA MUSIK TALEMPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG

Rosa Mulya
PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN BUSASRITA JORAVANTI

Manop Wudthipol
PIPI: TRADITION IN MAINLAND SOUTH-EAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA

Susanto Jaya
"DARMA" DALAM RITME
DARMA KEHIDUPAN LARI-LARI DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF

EKSPRESI SENI	Vol. 13	No. 2	Hal. 115-212	Palanggarang November 2011	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	--------------	-------------------------------	-------------------

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Palanggarang